

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman (Harini, dalam Baderiyah 2021). Tindakan Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologi pada pasien. Respon psikologis yang biasanya terjadi pada pasien pre operasi adalah kecemasan (Talindong, 2020). Kecemasan merupakan respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut dan tidak tenang disertai berbagai situasi kehidupan manapun sebagai gangguan sakit (Chrisnawati, 2019).

Menurut Apriansyah *et al.*, yang dikutip dalam Pardede (2018) respon paling umum yang dialami pasien pre-operatif adalah kecemasan yakni dialami oleh 90% pasien. Di Indonesia, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 6,7% pasien mengalami kecemasan pre-operatif berat, 10% mengalami kecemasan pre- operatif sedang dan 73.3% mengalami kecemasan pre-operatif ringan (Pragholapati, 2018). Kecemasan pre-operatif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, perilaku, tingkat pendidikan, usia, dan salah satunya adalah komunikasi yang tidak efektif antara petugas kesehatan dengan pasien (Ningsih, 2020).

Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologis kecemasan

adalah upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kecemasan menggunakan obat-obatan farmakologis. Salah satu cara umum untuk mengontrol kecemasan sebelum operasi adalah dengan menggunakan obat penenang, namun obat-obatan tersebut selalu dikaitkan dengan efek samping (Abadi *et al.*, 2018). Disamping itu terdapat tindakan nonfarmakologis, yang mana tindakannya tidak menggunakan obat-obatan farmakologis.

Terapi nonfarmakologis yang di gunakan untuk mengatasi kecemasan diantaranya hipnoterapi, aroma terapi, terapi musik dan termasuk terapi *hands reflexology* salah satunya. *Hands reflexology* atau Pijat refleksi merupakan salah satu intervensi nonfarmakologi yang memiliki banyak manfaat dalam penurunan tingkat kecemasan. Dalam praktik pijat refleksi, pemijatan dapat dilakukan di tangan maupun di kaki. Rangsangan-rangsangan berupa tekanan pada tangan dan kaki dapat memancarkan gelombang-gelombang relaksasi ke seluruh tubuh (Wahyuni, 2018). Pada peneltian Li, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa pijat tangan atau *hands reflexology* mengurangi kecemasan pasien yang menunggu operasi rawat jalan dan prosedur rawat jalan. Intervensi non formakologi ini memiliki resiko yang sangat rendah yang akan terjadi pada klien selama diberikan untuk mengatasi kecemasan.

Kecemasan pre operatif ditandai dengan khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung, merasa tegang, gelisah, mudah terkejut, dada berdebar-debar, takut pada keramaian, tidur tidak tenang,

penurunan konsentrasi (Hawari, dalam Komalasari 2018). Pasien dengan kecemasan preoperatif juga mengalami perubahan fisiologis seperti adanya peningkatan tekanan darah yang dapat menyebabkan penundaan tindakan operasi sehingga menambah long of stay pasien di rumah sakit. Jika tindakan pembedahan tetap dilanjutkan dapat menimbulkan komplikasi intra maupun post operatif yang dapat membahayakan pasien (Sutrisno, 2020).

Hands reflexology atau pijat refleksi pada tangan merupakan salah satu tindakan alternatif dan terapi komplementer seperti terapi musik, terapi relaksasi, dan sebagainya. *Hands reflexology* artinya memberikan stimulasi di bawah jaringan kulit dengan memberikan sentuhan dan tekanan yang lembut untuk memberikan rasa nyaman (Ackley *et al.*, 2018). Oh dan Park dalam (Çavdar *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa pijat tangan dapat dianggap sebagai metode pelengkap secara efektif dalam mengurangi kecemasan selama pemberian anestesi lokal. Sedangkan pada penelitian (Arslan *et.al*, 2019) menunjukkan bahwa terapi pijat tangan biasa dan terapi pijat dengan sentuhan terapeutik sama-sama dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kenyamanan.

Peran penata anestesi sangat dibutuhkan oleh pasien untuk mengendalikan tingkat kecemasan, penata anestesi dalam menjalankan perannya sebagai pemberi layanan dapat memberikan intervensi dalam menurunkan tingkat kecemasan dengan cara memberikan pre op teaching mengenai manajemen kecemasan kepada pasien terutama dengan terapi nonfarmakologi (Nopiyani, 2021). Pendidikan kesehatan berupa terapi

kecemasan yang sederhana untuk mengatasi kecemasan pre operasi seperti *hands reflexology* atau pijat refleksi tangan sangat berguna bagi pasien agar dapat mengelola kecemasan sehingga kondisi dan tanda vital pasien menjadi lebih stabil (Li, *et al.*, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama praktik di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo, jumlah pasien yang dilakukan tindakan operasi dengan general anestesi dalam kurun waktu satu bulan adalah sebanyak 30 pasien. Hasil pengamatan pre anestesi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan terutama yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya, sehingga mempengaruhi tanda-tanda vital pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kecemasan masih sering terjadi pada saat pre operatif sehingga perlu dilakukan penatalaksanaan lebih lanjut. *hands reflexology* dapat digunakan sebagai alternatif yang efektif untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi dengan resiko yang sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *hands reflexology* terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi dengan general anestesi di RSUD Tugurejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh *hands reflexology* terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi dengan general anestesi di RSUD Tugurejo.?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *hands reflexology* terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi dengan general anestesi di RSUD Tugurejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pre operasi sebelum dan sesudah pemberian *hands reflexology* di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo
- c. Diketahui adanya perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan *hands reflexology*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan anestesiologi. Ruang lingkup responden dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi elektif dengan general anestesi di RSUD Tugurejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teori dan pengetahuan khususnya pada mata kuliah asuhan keperawatan pre, intra, pasca anestesi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden atau Keluarga

Untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecemasan pre operasi

general anestesi dengan dilakukan pemberian *hands reflexology* pada saat pre operasi.

b. Bagi Penata anestesi

Untuk menambah wawasan pengetahuan penata anestesi dalam memberikan asuhan untuk mengurangi kecemasan pasien

c. Bagi Instansi Akademik

Untuk pengembangan ilmu khususnya pada mata kuliah asuhan kepenataan anestesi pre, intra, pasca anestesi.

d. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan untuk standar penanganan khusus kejadian kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan di ruang pre operasi.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi.

F. Keaslian Penelitian

1. Eka Santosa (2021) meneliti tentang “Pengaruh Pijat Refleksi Telapak Tangan Terhadap Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi Di Lingkungan Gedur Baru Mataram Puskesmas Tanjung”. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain penelitian *pre test and post test with control group*. Variabel bebas adalah pijat refleksi telapak tangan dan variabel terikat tekanan darah

lansia penderita hipertensi. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia penderita hipertensi di lingkungan Gedur Baru Mataram Puskesmas Tanjung. Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai $p = 0.000$ dengan hasil ada pengaruh pemberian pijat refleksi telapak tangan terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di lingkungan Gedur Baru Mataram. Persamaan dengan peneliti adalah variabel bebas. Perbedaan dengan peneliti adalah variabel terikat peneliti tekanan darah lansia penderita hipertensi, sedangkan penelitian ini tingkat kecemasan pasien pre operasi.

2. Azizatul Baderiyah (2021) meneliti tentang “Pengaruh Hands Massage terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pada Pembedahan Elektif”. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan strategi penelitian menggunakan *PICOS framework*. Jurnal diambil dari database ScienceDirect, Pubmed dan Google scholar. dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hands massage terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi pada pembedahan elektif. Persamaan dengan peneliti adalah variabel bebas dan variabel terikat. Perbedaan dengan peneliti adalah variabel bebas dan metode penelitian yang digunakan.
3. Kusmirayanti (2021) meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Hands Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Janger Rsd Mangusada”. Metode penelitian yang digunakan adalah

quasi eksperimen dengan desain non randomized pre-test and post test control group. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling melibatkan melibatkan masing-masing 18 sampel pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Persamaan penelitian ini pada variabel terikat yaitu tingkat kecemasan. Perbedaan terletak pada variabel bebas dan teknik pengambilan sampel, pada penelitian sebelumnya menggunakan consecutive sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan total sampling. Peneliti menggunakan instrumen kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *The Amsterdam Preoperatif Anxiety an Information Scale (APAIS)*,